

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kematian yang disebabkan oleh bunuh diri setiap harinya semakin meningkat, di Amerika ini menjadi masalah yang cukup serius dan menjadi masalah nasional. Selain itu, di Jepang yang mana memiliki hutan terkenal untuk bunuh diri pun juga semakin meningkat angka kasusnya setiap hari. Lalu, di Indonesia sendiri memang belum ada data yang jelas tentang angka kasus bunuh diri, namun mirisnya ternyata di Indonesia bunuh diri menjadi alasan kedua teratas kematian di usia produktif yaitu 15-29 tahun dan jika ditarik rata-ratanya di Indonesia ada satu orang yang mati karena bunuh diri setiap satu jam (Kompas, 8 September 2016).

Bunuh diri adalah suatu hal yang selalu menarik untuk diteliti, karena sampai sekarang belum ada penemuan akar dari masalah kejadian ini. Bunuh diri sendiri terbagi menjadi dua tipe yaitu tipe pertama, percobaan yang tidak menghasilkan luka dan tipe kedua, percobaan yang menghasilkan luka. Banyak faktor yang menyebabkan orang melakukan percobaan bunuh diri. Bisa dari dorongan gejala dari diri sendiri, lingkungan terkecil seperti keluarga, pertemanan, bisa juga tekanan dari organisasi atau lingkungan kerja. Faktor kesepian dan ekonomi juga kerap jadi alasan beberapa orang mengakhiri hidupnya.

Menurut Kartono (2000) salah satu karakteristik orang yang cenderung melakukan percobaan bunuh diri, yaitu selalu terbelenggu perasaan cemas, takut,

tegang, depresi, marah, sengam, dosa atau bersalah (Mukarromah & Nuqul, 2014). Mereka biasanya akan berpikir bahwa dunia akan lebih baik jika mereka tidak ada. Namun, perasaan-perasaan di atas tersebut tidak bisa dijadikan tolak ukur seseorang melakukan percobaan bunuh diri.

Large, Smith, Sharma, Nielssen & Singh (2011) menemukan bahwa disamping faktor riwayat menyakiti diri dengan sengaja atas perasaan bersalah dan lain-lain, ide-ide bunuh diri dan riwayat keluarga dengan bunuh diri, ketidakberdayaan menjadi faktor yang cukup mempengaruhi keinginan untuk bunuh diri itu muncul (Valentina & Helmi, 2016). Lalu, kebanyakan orang membiarkan ketidakberdayaan ini berkembang dalam dirinya dan akan diikuti dengan tumbuhnya depresi. Kemudian anggapan-anggapan negatif akan menghantui pikirannya seperti dunia tidak membutuhkannya, semua orang membencinya atau eksistensinya tidak diperdulikan lagi. Bunuh diri akan dianggap satu-satunya jalan efektif untuk menyelesaikan itu semua. Rasa ketidakberdayaan sering kali menjadi pangkal masalah untuk kasus bunuh diri.

Belakangan ini kasus bunuh diri sering terdengar di telinga. Maraknya kabar mulai dari kasus bunuh diri artis-artis di Korea yang beritanya menyeruak sampai Indonesia. Pada tanggal 14 Oktober 2019 dunia K-Pop geger dengan adanya kabar dari Sulli (ex member Fx) yang ditemukan sudah tidak bernyawa di tempat tinggalnya, mirisnya Sulli memilih gantung diri sebagai cara untuk mengakhiri hidupnya. Setelah diusut apa penyebab ia bunuh diri adalah ada tekanan dari management Sulli, ia sudah merasa tertekan semenjak awal menjalani *trainee*.

Memang sudah banyak desas-desus bahwa untuk bisa debut di dunia K-Pop awalnya seorang idol harus menjalani latihan yang cukup keras. Sulli sempat memutuskan vakum dari industri dan fokus terhadap penyembuhan mentalnya. Namun, selain dapat tekanan dari lingkungan kerjanya, Sulli juga mendapat banyak cemooh dari pengguna dunia maya di akun media sosialnya. Karena hal-hal tersebut Sulli melakukan upaya bunuh diri.

Tidak hanya dari luar Indonesia saja, salah satu mahasiswi di kampus Banda Aceh pada akhir Desember 2019 ditemukan gantung diri di kontrakannya. Mahasiswi tersebut berinisial ES dan berumur 21 taun. ES mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di kamar mandi kontrakannya dan menggunakan jilbab berwarna coklat untuk menggantung badannya. ES meninggalkan sepucuk surat permintaan maaf kepada keluarganya atas tindakan yang dia lakukan. ES diduga mengalami depresi sampai akhirnya memutuskan untuk bunuh diri.

Pada akhir Januari 2020 di daerah Yogyakarta ditemukan seorang mahasiswa yang meninggal di kamas kos karena bunuh diri. Pelaku berinisial FH dan berumur 24 tahun. FH melakukan aksi bunuh diri dengan menyayat lehernya, saat ditemukan oleh teman kos-nya FH sudah tidak bernyawa dengan keadaan bersimbah darah. FH menggunakan pecahan keramik untuk membuat luka besar di lehernya. FH diduga melakukan tindakan bunuh diri karena ada masalah keluarga dan kesulitan untuk menyelesaikan skripsinya.

Tanpa disadari banyak sekali kasus bunuh diri yang dilakukan oleh orang yang berusia produktif. Dimana seharusnya ditahap ini mereka lebih giat atau lebih

bersemangat untuk menjalani hidup dan mencapai segala yang mereka inginkan. Namun, pada kenyataannya pelaku bunuh diri lebih didominasi yang berusia produktif. Banyak penyebab dibalik tindakan mereka melakukan bunuh diri.

Penyebab bunuh diri juga bisa karena ketakutan dan kecemasan atas masa depannya. Contoh seperti korban pemerkosaan, korban akan memandang negatif dirinya sendiri karena merasa sudah tidak “suci” lagi. Lalu, akan ketakutan dengan masa depannya, membayangkan tidak ada yang ingin menikah dengannya kelak. Belum lagi perasaan cemas dipandang berbeda di lingkungan sosialnya. Jika keluarga tidak bisa mengalihkan depresinya, besar kemungkinan korban melakukan bunuh diri karena sudah banyak kasus seperti ini.

Bunuh diri sebenarnya bukan akhir dari segalanya, setelah melakukan itu pelaku yang tewas atau tidak akan mendapatkan predikat baru dari lingkungannya yaitu “tidak memiliki iman”. Semua orang akan mengecam dan beranggapan jika pelaku pasti tidak punya sandaran agama untuk dijadikan penopang hidupnya. Lalu berlanjut memandang sebelah mata keputusan pelaku dan menganggap bahwa masalah yang dihadapi tidak sebegitu beratnya sampai harus mengakhiri hidup. Sering terjadi di Indonesia sanksi sosial seperti ini yang didapatkan pelaku dan keluarga pelaku yang melakukan bunuh diri.

Pada dasarnya bunuh diri memiliki banyak faktor seperti faktor psikologis, ekonomi, biologis, lingkungan, sosial dan lain-lain. Faktor psikologis menjadi faktor yang paling banyak yang menyebabkan orang bunuh diri karena pelaku mengalami gangguan mental yang tidak ditangani dengan tepat. Orang yang mengalami



gangguan pada kesehatan mentalnya cenderung tidak bisa berpikir positif dan menggunakan kemampuan di dalam dirinya secara maksimal, maka dari itu mereka lebih sering memiliki keinginan untuk menyudahi hidupnya. Banyak sekali macam-macam gangguan kesehatan mental yang berkaitan dengan tindakan bunuh diri seperti depresi, stress, gangguan kecemasan (*axienty attack*) dan lain-lain.

Untuk bisa meminimalisir terjadinya tindakan bunuh diri, pertama, pengetahuan tentang kesehatan mental harus lebih digencarkan lagi. Karena, sebenarnya di Indonesia sendiri minim sekali pengetahuan tentang kesehatan mental dan lain sebagainya. Masih banyak sekali sebagian besar masyarakat Indonesia yang awam tentang bagaimana menangani orang-orang yang mengalami gangguan di lingkungan terdekatnya dan juga menangani dirinya sendiri. Alih-alih menjadi *support system*, kebanyakan orang malah meremehkan permasalahan yang terjadi pada individu tersebut. Padahal toleransi akan rasa sakit di setiap orang berbeda-beda dan terkadang dukungan dari lingkungan dekat bisa menjadi obat yang sangat berpengaruh untuk menenangkan hati dan pikirannya.

Kedua, memahami agama yang diklaim dapat menenangkan jiwa. Sifat religiusitas diklaim menjadi obat ampuh ketika keadaan psikis seseorang butuh disentuh dan ditangani. Menurut Jalaludin (2002) religiusitas sendiri artinya adalah suatu keadaan dalam diri tiap individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku selaras dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Pradisukmawati & Darminto, 2016). Dengan menjalani semua perintah syariat-syariat dalam agama diklaim akan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik, contohnya seperti bunuh diri. Maka

dari itu tidak asing lagi kebanyakan orang menganggap pelaku bunuh diri tidak mengamalkan perintah-perintah agama pada saat masih hidup. Karena sering didoktrin bahwa agama itu menenangkan, fungsinya membawa kedamaian dalam hati dan pikiran. Tapi apakah semua pelaku percobaan bunuh diri tidak menjalani syariat dalam agamanya? Apakah ada relasi yang kuat antara iman dan bunuh diri?

Seorang psikiater bernama dr. Nova Riyanti Yusuf, SpKJ melakukan sebuah survei ke 910 pelajar dari SMAN dan SMKN berakreditasi A di DKI Jakarta (Kompas, 14 Juli 2019). Hasilnya sebesar 5% pelajar memiliki ide bunuh diri. Sebagian besar yang memiliki ide bunuh diri mengaku menaati agama. Dari skala 1 sampai 10, rata-rata responden mempunyai nilai 8 sampai 10 dalam ketaatan beragama. Mengapa ada ketidakseimbangan antara hal yang selama ini diklaim dan kenyataan saat di lapangan? Melihat dari penelitian di atas, fenomena unik terbentuk dimana ada yang masih berkeinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri disaat praktek dalam beragamanya baik. Praktek dalam beragama yang bisa disebut religiusitas, biasanya dijadikan tolak ukur keimanan yang bisa dilihat. Hal ini lah yang membuat peneliti ingin menelusuri lebih dalam lagi bagaimana sikap religiusitas yang dimiliki oleh pelaku yang melakukan percobaan bunuh diri. Apalagi tindakan percobaan bunuh diri ini lebih sering dilakukan oleh orang yang berusia produktif, sama halnya dengan remaja-remaja yang ada di dalam penelitian tersebut berada dalam awal usia produktif.

Berdasarkan tinjauan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil ranah objek penelitian yang berjudul ***“Religiusitas***

### ***Pelaku Percobaan Bunuh Diri (Studi Kasus: Pada Wanita Berusia Produktif)***".

Dalam pembahasan ini peneliti memilih wanita sebagai objek penelitian dikarenakan keinginan bunuh diri lebih sering dialami oleh wanita dan menjadikan rentan umur produktif sebagai patokan karena seringnya pelaku merasa depresi pada usia tersebut.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang tercakup sebagai berikut:

1. Angka kematian yang disebabkan oleh bunuh diri meningkat setiap hari.
2. Bunuh diri menjadi kedua teratas yang menyebabkan orang meninggal di Indonesia.
3. Kelompok usia produktif mendominasi angka bunuh diri.
4. Keawaman masyarakat Indonesia tentang masalah kesehatan mental yang menjadi salah satu faktor penyebab bunuh diri.
5. Mempunyai religiusitas yang baik dianggap menjadi salah satu solusi untuk menghindari tindakan bunuh diri.
6. Adanya kasus dimana keinginan bunuh diri tetap ada walaupun sudah memiliki religiusitas yang baik.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada dimensi religiusitas para pelaku bunuh diri yang mengacu pada teori Glock &

Stark dalam kehidupan para pelaku tersebut yang akan menjadi fokus objek. Kriteria objek pun dibatasi dalam artian keinginan untuk mengambil tindakan bunuh diri dalam 6 bulan terakhir, berjenis kelamin perempuan yang berada pada usia produktif (15-29 tahun) dan tinggal di DKI Jakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian secara garis besar yaitu:

##### **Bagaimana Dimensi Religiusitas Pelaku Percobaan Bunuh Diri?**

1. Bagaimana Keyakinan dalam Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri?
2. Bagaimana Praktek Keagamaan Pelaku Percobaan Bunuh Diri?
3. Bagaimana Pengalaman Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri?
4. Bagaimana Pengetahuan Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri?
5. Bagaimana Konsekuensi Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian secara garis besar yaitu:

##### **Untuk mengetahui Dimensi Religiusitas pelaku percobaan bunuh diri.**

1. Untuk menganalisis Keyakinan dalam Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri.
2. Untuk menganalisis Praktek Keagamaan Pelaku Percobaan Bunuh Diri.



3. Untuk menganalisis Pengalaman Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri.
4. Untuk menganalisis Pengetahuan Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri.
5. Untuk menganalisis Konsekuensi Agama Pelaku Percobaan Bunuh Diri.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia akademisi khususnya untuk prodi Pendidikan Agama Islam dengan pemaparan tentang dimana ketekunan seorang yang berkeinginan bunuh diri untuk beribadah dan mengenal agamanya. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi bagi khalayak luas, untuk tambahan literatur bagi bahan pustaka.

### **2. Secara Praktisi**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman, instruksi dan arahan kebijakan. Kepada para orang tua untuk memperbaiki perilaku dan mengubah pola asuh ke anak. Kepada lingkungan sosial atau seluruh lapisan masyarakat untuk mencegah tindakan *bullying*, entah menjadi korban atau pelaku. Kepada sekolah-sekolah untuk memperhatikan interaksi antar siswa satu sama lain untuk melihat apakah ada indikasi *bullying* dalam sekolah tersebut. Kepada pemerintah untuk lebih gencar mensosialisasikan tentang kesehatan mental.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok sosial, hasil penelitian yang diutamakan tentang klasifikasi atau tipologi (Prof Dr. Afrizal, 2014). Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai alat untuk menggambarkan berbagai fenomena di masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menjadikan objek alamiah diatas dan peneliti sebagai instrumen kunci akan melihat dan menganalisis mengenai data yang dapat digunakan dan menggunakan sifat penelitian deskriptif untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat penelitian.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil dalam penelitian ini berupa wawancara secara struktur dengan responden terpilih. Responden yang terpilih berdomisili di Jakarta dan wanita berumur 20-30 tahun yang memiliki keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri dalam 6 bulan terakhir. Lalu, untuk data sekunder yaitu buku-buku, jurnal penelitian, artikel berita dan lain sebagainya.

## H. Sistematika Penulisan

Peneliti menyajikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami skema penelitian ini, juga sebagai gambaran menyeluruh dari keseluruhan bab. Berikut penjelasannya:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang mengenai tema terkait, identifikasi masalah yang terdapat di latar belakang, pembatasan masalah untuk lebih merincikan kemana arah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika penelitian dalam keseluruhan bab.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Membahas secara teoritis tentang pengertian religiusitas, dimensi religiusitas dan tentang bunuh diri yang akan terbagi menjadi beberapa macam.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM**

Gambaran umum tentang kehidupan wanita berusia produktif yang tinggal di ibu kota dan menggambarkan tekanan-tekanan pada usia produktif.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Membahas dan mengurai analisis penelitian dari hasil temuan dilapangan berupa deskripsi data yang dikaitkan dengan fokus peneliti

berdasarkan rumusan masalah, termasuk cakupan deskripsi responden, sebab pelaku ingin mengambil tindakan bunuh diri dan segala kegiatan keagamaan yang dilakukan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Terdiri dari penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran serta dokumentasi penelitian yang mendukung berdasarkan temuan di lapangan.

